

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP MAHASISWA MAGANG
MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI SMA MUHAMMADIYAH 1
UNISMUH MAKASSAR**



*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana pada prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Siti Aulia Insani

105331105116

13/03/2022

129
Sub. Alumnus

R/0100/BID/2209
INS
k²

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SITI AULIA INSANI**, Nim: **105331105116** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **562TAHUN 1444 H/2022 M**, Tanggal **29 Agustus 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **05 September 2022**.

Makassar, 09 Shafar 1444 H
 05 September 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Anbo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. Marwiah, M. Pd. |
| | 2. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd. |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Nurcholis, S. S., M. Hum. |

(Handwritten signatures and names of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SITI AULIA INSANI**
Nim : **105331105116**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M. Pd.


Akram Budiman, Yusuf, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM: 860 934


Dr. Andi Paida, M. Pd.

NBM: 1152733



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Aulia Insani**
Stambuk : 105331105116
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Mahasiswa
Magang melalui Pembelajaran Daring di SMA
Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 25 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan

Siti Aulia Insani



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Aulia Insani**
Stambuk : 105331105116
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam pengusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 Agustus 2022

Yang Membuat Perjanjian

Siti Aulia Insani

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Selalu ada Tuhan di atas jiwa yang merana



ABSTRAK

Siti Aulia Insani. 2022. Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Mahasiswa Magang melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Akram Budiman Yusuf.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah data bahasa tulis dari pembelajaran daring siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi dan mencatat kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang melalui pembelajaran daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang melalui pembelajaran daring Berpengaruh positif dalam kesantunan berbahasa dan berdasarkan prinsip kesantunan serta konteks tuturan bahasa antar mahasiswa magang dan siswa dengan metode pembelajaran daring peneliti menemukan 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) terdapat 3 tuturan, maksim kedermawanan (*approbatin maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim Penghargaan (*generosity maxim*) terdapat 4 tuturan, maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) terdapat 1 tuturan, maksim pemufakatan (*agreement maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim simpati (*sympath maxim*) terdapat 2 tuturan.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, pembelajaran daring, siswa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, hidayah-Nya, serta atas izin-Nya juga sehingga penulisan skripsi dengan judul “ Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Mahasiswa Magang melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar”.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada masa yang berperadaban.

Sebuah perjalanan hidup selalu memiliki awal dan akhir ibarat dunia yang memiliki permulaan dan titik akhir. Perjalanan hidup selama di bangku perkuliahan begitu terasa dalam sanubari setelah melewati perjalanan panjang yang melelahkan, menyita waktu, tenaga dan pikiran salah satunya dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya penulis dapat merampungkannya. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis, namun

dengan izin-Nya serta doa yang tak hentinya dialirkan, bimbingan dan dorongan dari pihak akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Segala rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Alm. Nasruddin dan Suharti yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada adik saya Annisa yang tak hentinya memberikan motivasi serta dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman (Pebri Andriansyah Putra, Irma, Fira, Ika, Widya, Fatwa, Hasbi, dan Andi Bustanil) yang telah memberikan dukungan serta motivasi dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada Dr. Marwiah, M.Pd., selaku pembimbing I dan Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Dr. Andi Paida, M.Pd., selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Makassar, Agustus 2022



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PEMBAHASAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian Relevan.....	9
2. Bahasa.....	11
a. Hakikat Bahasa.....	11
b. Fungsi Bahasa.....	13
3. Pragmatik.....	14
a. Pengertian Pragmatik.....	14

b. Definisi Kesantunan	17
4. Kesantunan berbahasa.....	17
5. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	23
6. Prinsip kesantunan Berbahasa Leech.....	25
a. Maksim Kebijaksanaan (<i>tact maxim</i>)	25
b. Maksim Kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	27
c. Maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	28
d. Maksim Kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>)	29
e. Maksim Pemufakatan (<i>agreement maxim</i>)	31
f. Maksim Kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	32
7. Pembelajaran Bahasa	34
a. Keterampilan Mendengarkan/Menyimak (<i>Listening Skills</i>)	37
b. Keterampilan Berbicara (<i>Speaking Skills</i>)	40
c. Keterampilan Membaca (<i>Reading Skills</i>)	41
d. Keterampilan Menulis (<i>Written Skills</i>)	41
8. Pembelajaran Dalam Jaringan Selama Covid-19.....	42
9. Magang	48
B. Kerangka Pikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	51
C. Definisi Istilah	51
D. Data dan Sumber Data.....	52

1. Data Penelitian.....	52
2. Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	54
1. Maksim Kebijaksanaan.....	54
2. Maksim kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	56
3. Maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	57
4. Maksim kesederhanaan.....	59
5. Maksim Permufakatan (<i>agreement maxim</i>)	59
6. Maksim kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	61
B. Pembahasan.....	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 sangat berdampak pada dunia ekonomi, bahwa dari aspek ekonomi menimbulkan efek yang mengkhawatirkan pada saat itu, dan merambat ke aspek pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh Indonesia yaitu meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus mencari cara agar pendidikan tetap berjalan walaupun pada saat pandemi seperti ini. Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di kampus, dan kini menjadi belajar di rumah melalui belajar daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti google meet, google classroom, dan E-learning.

Pembelajaran daring memiliki beberapa kelemahan yaitu harus menggunakan jaringan internet, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala yaitu lambat. Disamping itu juga terdapat kelebihan yang meliputi kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas, dan penyimpanan materi pembelajaran. Setelah keluarnya surat edaran dari Kemendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada bidang pendidikan yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar diliburkan sementara.

Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto mengatakan, pemerintah daerah perlu memerhatikan kebijakan pemerintah pusat ketika akan mengambil sebuah kebijakan. Hal ini diungkapkan Yuri menyusul posisi pucuk pimpinan Gugus Tugas percepatan penanganan covid-19 daerah dikomandoi masing-masing kepala daerah.

Gubernur, Bupati/Walikota diharapkan menjadi kepala gugus tugas percepatan penanggulangan covid di daerahnya masing-masing demi memutus rantai covid-19. Agar bias dalam satu irama yang sama lebih efektif dan lebih efisien. Oleh karena itu pemerintah kota Makassar mengeluarkan kebijakan melalui surat edaran No. 440/83/DKK/III/2020 tentang tindak lanjut pencegahan penyebaran covid-19 di kota Makassar serta memperhatikan kondisi terakhir persebaran covid-19 yang masih masif di kota Makassar berdasar prinsip mengutamakan keamanan dan keselamatan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Di dalam dunia pendidikan, bahasa harus dikuasai dengan baik oleh pengajar maupun peserta didik karena keterampilan yang baik tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan bimbingan dan pelatihan dari seseorang yang terlibat di bidangnya. Bahasa juga memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi yang lebih jauh dari ekspresi diri, komunikasi tidak akan sempurna jika tidak ada ekspresi diri. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain.

Chaer (2010: 33) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk

bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi identifikasi diri. Manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi satu sama lain akan membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Peranan bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena bahasa merupakan penghubung antara manusia satu dengan lainnya, baik menggunakan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dengan menggunakan bahasa, kita akan lebih mudah menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan dan mungkin mudah untuk dipahami orang lain.

Hal penting yang berkenaan penulis dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 2009:4). Dari definisi tersebut ilmu pragmatik menekankan pada maksud, yaitu makna yang terkait konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Parker (Rahardi, 2010: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah cara bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang

sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah cara bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Kemudian ada juga pendapat dari Rahardi (2009:50) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Oleh karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat diadik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik.

Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkapkan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan dengan cara memahami makna atau maksud tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dahlan

(Syafuruddin, 2018:70) yang menegaskan bahwa manusia itu harus menyaring ucapannya; tidak asal berbunyi. Dalam kaitan dengan isi nilai bahasa, maka nilai-nilai kesopanan sebagai implikasi dari ajaran agama (akhlak) menjadi ukuran dalam menilai kesantunan berbahasa. Dengan demikian berbahasa santun merupakan salah satu bagian dari akhlak islam.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menjamin pengklasifikasiannya dalam pragmatik. Kesantunan bahasa merujuk nilai sopan, melibatkan pertuturan yang elok, halus dan indah serta sikap yang memancarkan budi pekerti mulia. Penutur yang menggunakan strategi kesantunan dalam pertuturan mereka akan menggunakan bahasa yang halus, kata gelaran dan sapaan yang menepati konteksnya. Kata-kata yang diucapkan tidak mempunyai maksud sindiran atau ejekan sebaliknya mengandung unsur kejujuran, serta menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang mendengarnya.

Pemakaian bahasa tidak hanya berdasarkan pertimbangan komunikasi, tetapi juga faktor-faktor lain yang menjadi penentu yang membatasi pemakaian bahasa di antaranya kepada siapa atau siapa komunikasi itu berlangsung. Penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar memberikan bahasa yang santun kepada siswa agar siswa lebih baik dalam berbahasa.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi adalah kemampuan atau pengetahuan berbahasa yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam interaksi belajar mengajar tidak terlepas dari usaha untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa yang santun untuk berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Siswa akan menggunakan bahasa yang santun saat mengamati guru memberikan bahasa yang santun juga dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Kemahiran guru dalam berbahasa yang santun berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis, sehingga siswa lebih bisa berinteraksi dengan baik kepada guru maupun lingkungan sekitarnya dengan lebih baik, karena siswa selalu mengamati bagaimana guru berinteraksi dan berkomunikasi saat belajar pembelajaran berlangsung.

Perkembangan zaman yang diikuti perkembangan IPTEK dan sistem komunikasi serta derasnya arus globalisasi ternyata selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif. Berdampak positif jika memberikan kemajuan serta berdampak negatif jika dapat memberikan kemunduran bagi suatu negara. Salah satu dampak negatifnya adalah masyarakat mulai melupakan nilai-nilai budaya asli yang salah satunya adalah bahasa. Kenyataan saat sekarang ini sebagai bangsa Indonesia yang sejak zaman nenek moyang kita terkenal dengan lemah lembutnya, sopan santunnya, kini bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar. Perilaku yang penuh dengan tata krama yang tinggi telah mulai pudar karakter sebagai orang timur semakin samar. Penutur bahasa saat ini kurang memperhatikan etika dan kesantunan dalam berbahasanya.

Penelitian ini mengambil data bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa kurang baik atau kurang tepat seperti pada saat pembelajaran di grup *whatsapp* yang menirukan kata-kata yang diucapkan oleh mahasiswa magang 3 atau dengan sengaja mengabaikan penjelasan dari mahasiswa. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi siswa dan merupakan bentuk ketidak santunan siswa kepada seorang pendidik. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seseorang dapat dikatakan memiliki kesantunan berbahasa apabila memenuhi prinsip kesantunan berbahasa antara lain : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4)

maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, dan (5) maksim permufakatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti bahasa dan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang. Untuk peneliti lain dapat memberikan wawasan dalam ilmu pragmatik khususnya bidang kesantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini membahas mengenai "Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah | Unismuh Makassar".

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik pada ranah lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Salah satu penelitian yang mengacu pada masalah kesantunan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendrik (2013) dalam tesisnya yang berjudul "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang". Penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur di lingkungan pasar. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang menghuni lingkungan pasar, baik pedagang maupun pembeli atau konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan tuturan yang ada di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang yang dituturkan oleh pedagang, pembeli, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak lebih didominasi oleh tuturan yang santun

dibandingkan dengan tuturan tidak santun. Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diungkapkan di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang ada pada ungkapan 'jelek sekali', 'tidak enak', 'bosan mi ki', 'bangngo', 'teppa' bawanni panreangngi coki', 'ceba', 'lattai'. Wujud ragam bahasa tersebut tidak enak terdengar dan menyakiti perasaan. Penyimpangan prinsip kesantunan bertutur berdasarkan prinsip kesantunan Leech berupa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.

Persamaan peneliti dan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan peneliti dan peneliti sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti. Objek penelitian dari Hendrik yaitu Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang, sedangkan objek peneliti yaitu Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Makasar.

Penelitian yang juga membahas masalah kesantunan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Suwanto (2012), dengan judul "Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif kesantunan dan ketidaksantunan, prinsip tindak tutur direktif, strategi tindak tutur direktif, urutan kesantunan bentuk tutur berdasarkan persepsi mahasiswa.

Penelitian yang membahas masalah pembelajaran daring adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahman (2020), dengan judul "Pembelajaran Daring

di Era Covid-19". Penelitian tersebut bertujuan mendiskripsikan pembelajaran yang dilakukan secara daring, dari yang bertatap muka dan sekarang cuma bisa melalui via aplikasi yang terdampak mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

2. Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Munirah dan Hardian (2016) Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Bahasa berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara. Agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan dapat diterima oleh pembicara atau orang yang diajak bicara, hendaklah bahasa yang digunakan dapat mendukung maksud atau pikiran dan perasaan pembicara dengan jelas.

Selanjutnya pendapat dari Devianty (2017:10) mengatakan bahwa semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan).

Pengertian dari bahasa juga dikemukakan oleh Syamsuddin (Devianty 2017:15) yaitu bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan,

dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berbeda dari pendapat sebelumnya, menurut Pantu dan Luneto (2014:35) para ahli sepakat bahwa tidak ada manusia tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa manusia, dimanapun manusia hidup, pasti mereka menuturkan bahasa, dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya, saling menghargai atau kurang menghargai, saling menyapa sehingga terjadilah hubungan sosial. Bahasa tidak terpisahkan dari kehidupan manusia setiap waktu, setiap saat. Sejak bangun pagi, beraktivitas, berinteraksi sosial sampai di tempat tidur atau istirahat pun manusia menggunakan bahasa. Mungkin hanya waktu tidur manusia tidak memakai bahasa, karena tidur adalah setengah dari mati. Masih banyak lagi definisi tentang bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Setiap batasan yang dikemukakan tersebut, pada umumnya memiliki konsep yang sama, meskipun terdapat perbedaan dan penekanannya.

Melihat uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa

yang diungkapkan. Bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia. Bahasa yang berkembang di tengah masyarakat memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, yaitu menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan bahasa yang selalu digunakan sebagai sarana penyampai tujuan dalam setiap interaksi manusia. Bahasa sangat penting perannya bagi kehidupan manusia serta sangat mendukung keberlangsungan dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat atau sarana menyampaikan informasi, selain itu bahasa juga digunakan untuk menjalankan segala aktivitas kehidupan manusia sebagai media interaksi antara sesama dan sarana penyampaian ilmu. Seperti halnya penelitian, penyuluhan, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari manusia sangatlah bergantung pada penggunaan bahasa.

b. Fungsi Bahasa

Devianty (2017:25) bahasa mempunyai fungsi yaitu :

- 1) Tujuan praktis yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari ;
- 2) Tujuan artistik yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis ;
- 3) Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain ;

- 4) Tujuan filologis yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk *menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.*

Devianty (2017:26) fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

Melihat uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam suatu masyarakat yang berarti di dalam tindak laku berbahasa manusia menggunakan bahasa disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu.

3. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Belajar pragmatik pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran pragmatik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Nababan (Irhaz, 2020:6) Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Sedangkan Kridalaksana

(Irhaz, 2020:6) mengatakan bahwa pragmatik bisa diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Charles Morris (Nadar, 2009: 5) mengartikan pragmatik sebagai "*the study of relation of signs to interpretes*" atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembanglah pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Lebih lanjut lagi Levinson (Zamzani, 2007:20) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa yang tidak terlepas dari konteks. Konteks di sini merupakan suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Leech (2006:21), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa. Selanjutnya Stalnaker, (Nadar, 2009: 10) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.. Sementara itu Praker (Rahardi, 2009:20) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa

yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker dengan tegas membedakan pragmatik studi bahasa yang dianggap studi seluk-beluk bahasa secara internal.

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa.

Levinson (Dariyadi, 2014:89) Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Selanjutnya ada juga pendapat dari Parker (Rahardi, 2009:56) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker dengan tegas membedakan sosok pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal.

b. Defenisi Kesantunan

Definisi Kesantunan Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama"

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010: 2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa merupakan bidang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (*language in use*), kesantunan (*politeness*) dalam berbahasa seyogyanya mendapatkan perhatian, baik oleh pakar

atau linguistik, maupun para pembelajar bahasa. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan bahasa, karena manusia yang kodratnya adalah "makhluk berbahasa" senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika. Menurut Chaer (2010:73) tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi petuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Pergaulan sehari-hari, seseorang dapat dikatakan santun apabila norma atau nilai sopan santun yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut diterapkan, selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Menurut Ngalim (2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal yang saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Kesantunan berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Kesantunan dan kesopanan mempunyai makna yang sedikit berbeda. Tuturan yang benar berkaitan dengan masalah isi tuturan, jika tuturan yang santun berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan. Chaer (2010: 73) tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Syafruddin (2018: 72) berbahasa santun berkaitan dengan pengetahuan, penghayatan, keterampilan, dan

sikap. Pengetahuan bahasa santun merupakan tugas guru bahasa Indonesia dan guru pendidikan agama, sedangkan tugas sekolah mempersiapkan upaya-upaya dalam proses penghayatan, keterampilan, dan sikap. Tetapi kenyataan itu hampir tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam pembinaan pendidikan umum baru pada tahap ide dan harapan yang masih bersifat normatif dan abstrak, belum sampai ke tingkat aktualisasi.

Kemudian pendapat dari Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya, adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Ricour (Wibowo 2015: 13) menyatakan bahwa bahasa selalu untuk mengatakan sesuatu yang dibaluti oleh nilai-nilai etis atau kesantunan, sehingga bahasa yang santun merupakan alat yang paling bermartabat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial karena bahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat pemakainya. Pemakaian bahasa yang santun pada hakikatnya digunakan dengan tujuan agar petutur dan lawan tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Selanjutnya, Markhamah (2009:153) bahasa yang santun digunakan dalam interaksi antarmanusia dengan baik dan konsisten akan menciptakan suatu kondisi yang damai, tenang, dan harmonis. Kemudian, Pranowo (2012:1) kesantunan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertutur kata

secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas, sehingga dapat menyejukkan hati, membuat orang berkenan, dan tidak ada kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur, dengan demikian, tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkomunikasi. Kesantunan dapat diartikan sebagai suatu bentuk tindakan atau perilaku pada kelompok masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tata cara, kebiasaan, adat yang berlaku dalam masyarakat, peran orang yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri, serta konteks dalam hal ini meliputi situasi, ruang, dan waktu.

Menurut Syafruddin (2018: 2) kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa. Kita tidak mungkin membayangkan sebuah masyarakat manusia yang tidak mendayagunakan strategi berkomunikasi untuk menghindari friksi interpersonal, menghindari konflik, meminimalkan pertentangan, serta untuk meningkatkan rasa nyaman dan saling pengertian. Selain itu, bentuk kesantunan tidak bersifat universal tetapi dibentuk oleh latar sosial sehingga bentuk dan latar tidak boleh dipisahkan. Menurutnya ada tiga hal yang menentukan bentuk kesantunan yang dipilih yakni norma budaya, situasi, dan sifat pesan yang ingin disampaikan.

Nursyahidah (2017:56) maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi liguall; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan

keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut agar setiap tuturan yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun.

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasu sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (Rahardi, 2005:40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette* / *Tindak tuture*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

- 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- 4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bahasa (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40). Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Menurut Marwiah (2020: 2) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan sosial lainnya kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan tersebut terlibat dan bekerja sama dengan baik. Bekerja sama yang baik dicirikan salah satunya adalah berperilaku sopan terhadap lawan tutur.

Menurut Ngalim (2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal yang saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Kesantunan berbahasa yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

5. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun

sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Menurut Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima. 1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67). 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.

Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67). 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67). 4) *Authority*

scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67). 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

6. Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) menyatakan bahwa, seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan atau ajaran) yaitu :

a. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap

dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur, karena itu, penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur.

Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur atau penyimak merasa senang dengan pembicaraan. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada mitra tutur. Contoh :

A: "Silakan makan saja dulu, nak! Kami semua sudah mendahului."

B: "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

Tuturan di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh tuan rumah sangat memaksimalkan keuntungan bagi tamu, bahkan sering kali ditemukan minuman dan makanan yang disajikan kepada tamu diupayakan agar layak diterima dan dinikmati oleh tamu tersebut. Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip :

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan seperti pada tuturan di bawah ini :

“Saya sudah mengatakan bahwa saya merasa tidak bersalah, mungkin anda bisa menanyakan masalah ini kepada orang yang menyebabkan masalah ini terjadi.”

Tuturan di atas diutarakan oleh seseorang yang menyalahkan orang lain mengenai permasalahan yang terjadi, dan tuturan tersebut kita dapat melihat bahwa penutur berusaha untuk memperbesar kerugian orang lain, maka dari itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai ataupun melanggar maksim kebijaksanaan.

b. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur. Maksim kedermawanan mengandung prinsip:

- 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- 2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Rahardi (2005:62) memberikan contoh :

A : “ Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor.”

B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kedermawanan seperti pada tuturan di bawah ini :

“Sebagai anggota DPR, tentunya saya pantas mendapatkan fasilitas yang memadai dari negara ini.”

Tuturan tersebut diutarakan oleh salah satu calon anggota DPR yang menjelaskan bahwa fasilitas-fasilitas yang boleh dikatakan mewah yang dapat ia nikmati merupakan sebuah hal yang wajar. Berdasarkan konteks tuturan di atas, kita dapat melihat bahwa penutur berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri, maka dari itu kita dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai dengan konsep maksim kedermawanan yang menjelaskan bahwa konsep tuturan yang santun adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri dan tambahi pengorbanan bagi diri sendiri.

c. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam

bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, sehingga para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Contohnya :

Dosen A : "Pak, tadi saya sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi."

Dosen B : "Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali."

Tuturan di atas, pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B ditanggapi dengan sangat baik, bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B, maka dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim penghargaan seperti pada tuturan di bawah ini :

"Bagaimana kau mengatakan dirimu hebat, kalau Adipura saja tidak bisa di raih, tidak bisa dikatakan hebat."

Penutur di atas mengungkapkan bahwa jangan mengatakan dirimu hebat jika tidak mendapatkan piala Adipura. Tuturan tersebut dengan jelas menandakan bahwa penutur sedang melakukan pengecaman yang menjadi bentuk pelanggaran pada maksim penghargaan.

d. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim ini mengandung prinsip yaitu:

1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;

2) Kecamalah diri sendiri sebanyak mungkin.

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ini, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini. Contohnya :

a) A : "Mereka ramah sekali kepada saya."

B : "Iya benar."

b) A : "Anda ramah sekali kepada saya."

B : "Iya memang."

Contoh a) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh b) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan seperti pada tuturan di bawah ini :

"Kalau periode ini baik, tahun depan harus lebih baik. Saat ini Sulsel adalah provinsi yang paling baik di Indonesia. Kita berhasil meraih 113 penghargaan nasional dan internasional."

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Tuturan di atas secara jelas memuji dirinya sendiri dan itu adalah bentuk pelanggaran dalam maksim kesederhanaan.

e. Maksim Permufakatan (*agreement maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur, jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun, di sini sikap konfrontasi diupayakan untuk dihindari demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur. Contohnya :

A: "Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!"

B: "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto."

Contoh di atas terasa santun karena si A mampu membina kecocokan dengan si B, dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim permufakatan seperti pada tuturan di bawah ini :

"Agnes, mungkin saya tidak bisa menunggumu. Saya akan berangkat ke sekolah sendiri saja, soalnya saya takut terlambat nantinya."

Tuturan di atas di sampaikan oleh seseorang kepada teman sekolahnya. Berdasarkan tuturan di atas, dapat kita lihat bahwa penutur tidak berusaha untuk membina kecocokan dengan temannya. Stuturan tersebut tidak sesuai dengan konsep maksim permufakatan yang berarti kurangnya

ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Rahardi (2005:65) orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, dan jika lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Contohnya :

A: "Nenekku meninggal."

B: "Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Turut berduka cita."

Contoh di atas menunjukkan si B menunjukkan rasa simpatinya kepada si A. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

Yusri (2016) Selanjutnya kita akan melihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesimpatian seperti pada tuturan di bawah ini :

"Buat apa kita peduli kalau dia tidak lulus ujian nasional, buat apa dipikirkan, dia juga bukan teman kita."

Tuturan di atas di sampaikan oleh penutur ketika salah satu siswa di sekolahnya tidak lulus ujian nasional. Penutur merasa tidak penting memikirkan ataupun peduli kepada orang yang bukan temannya. Tutran tersebut tidak sesuai dengan maksim kesimpatian. Shal tersebut disebabkan karena seperti kita ketahui, konsep maksim kesimpatian adalah kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesarlah simpati anantara diri sendiri dengan orang lain.

Kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir, tetapi merupakan hasil proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa. Kita tidak mungkin membayangkan sebuah masyarakat yang tidak mendayagunakan strategi berkomunikasi untuk menghindari friksi interpersonal, menghindari konflik, meminimalkan pertentangan serta untuk meningkatkan rasa nyaman dan saling pengertian.

Menurut Syafruddin (2018: 70) berbahasa santun merupakan proses pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan kosakata dan kalimat bahasa yang santun tetapi menuntut penghayatan terhadap norma yang mendasarinya. Bahasa santun menuntut gerak isyarat dan mimik yang sesuai dengan kosakata atau kalimat yang diucapkannya. Seseorang dapat melakukan kesantunan semacam itu, manakala telah terjadi penghayatan yang mendalam terhadap nilai dan norma yang melingkunginya. Proses penghayatan bukan hanya melibatkan pikiran saja, tapi juga perasaan-perasaan, sehingga nuansa berbahasa dapat dihayati dan dialaminya dengan sempurna. Proses pendidikan seperti itu bukanlah proses

transformasi pengetahuan, melainkan penanaman, penghayatan, pertimbangan, dan aktualisasi nilai-nilai. Melihat pendidikan yang sarat dengan proses-proses internalisasi seperti itu, maka pendidikan tersebut merupakan ciri dari proses pendidikan umum.

Pengembangan berbahasa santun menuntut wawasan yang luas mengenai norma dan nilai yang digunakan penutur dan pendengar, di samping pengetahuan umum kebahasaan. Pembinaan bahasa santun sebagai pendidikan umum dididikan dalam rangka mengembangkan pengetahuan luas bagi seseorang, sehingga pendidikan umum berfungsi untuk mendidik manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui banyak hal.

Sebagai sarana untuk berkomunikasi antar manusia, bahasa santun pada dasarnya menurut Syafruddin (2018: 71) adalah bahasa yang harus digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya bahasa yang bersifat teoretis semata. Kegunaan pragmatis bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa santun bukan hanya dipandang sebagai ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan teknis yang berimplikasi pada status dan kedudukan penuturnya. Seorang penutur yang santun akan menempatkan dirinya pada posisi yang baik dan disenangi di tengah masyarakatnya. Karena itu pembinaan bahasa santun diarahkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan umum pengetahuan dan keterampilan semacam itu merupakan implementasi dari pilar pendidikan umum.

7. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dikutip dalam laman Wikipedia, menyebutkan bahwa

pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kontribusi yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Melihat dari sudut pandang siswa, pembelajaran adalah proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012:3). Proses pembelajaran harus dirancang dengan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” hal ini bermakna bahwa dalam pembelajaran harus terdapat intaksi antara siswa dengan guru dalam satu lingkup pembelajaran.

Mengolah kata pembelajaran mengantarkan kita pada defenisi, bahwaguru hendaknya melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang disusun agar dapat memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki arti yang hamper sama dengan pengajaran, namun memiliki konotasi yang berbeda dalam konteks pendidikan guru memiliki tugas mengajar peserta didik agar belajar dengan baik dan menguasai suatu objek, yaitu: aspek koognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau dapat dikatakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Proses pembelajaran pada awalnya mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademis, dan lain sebagainya. Kesiapan guru mengenali siswanya merupakan modal utama yang sangat penting dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat berperan penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa lebih mahir dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan mitranya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa BSNP (2006).

Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi,

saling berbaagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuuk meningkatkan kemampuann intelektual dan kesusatraan merupakan salah satu sarana untuuk menuju pemahaman tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan meenemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tulisan, serta menumbulkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Abidin,2012:12).

Pembelajaran bahasa terkait empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

a. Keterampilan Mendengarkan/ Menyimak (*Listening Skills*)

Menyimak sebagai salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam bahasa lisan yang bersifat reseptif. Menyimak bukan hanya sekedar kegiatan mendengarkan akan tetapi juga dituntut untuuk memahami apa yang disimak. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan denganpenuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan Tarigan (Munirah, 2018:87),

Berdasarkan pendapat tersebut menyimak merupakan proses yang melibatkan indera pendengaraan, dilakukan dengan penuh konsentrasi, dengan tujuan memperoleh, menangkap dan memahami maksud komunikasi lisan yang dilaakukan oleh pembicara.

Tarigan (2008:50) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan intensif.

- 1) Menyimak ekstensif, menyimak ekstensif ialah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di lingkungan sekitar, khotbah di masjid, dan sebagainya. Adapun beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif, yaitu:
 - a) Menyimak sosial, menyimak sosial adalah proses menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, kantor, sekolah, kampus, dan sebagainya. Proses menyimak ini lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan sosial yang memerhatikan unsur kesopanan dan kesantunanan.
 - b) Menyimak sekunder, menyimak sekunder adalah proses menyimak yang terjadi secara kebetulaan. Misalnya, ketika seseorang sedang mengerjakan tugas di warkop kemudian tidak sengaja mendengarkan ucapan orang di samping mejanya. Suara tersebut sempat didengarkan oleh pelajar, namun tidak terpengaruhi oleh suara tersebut.

- c) Menyimak estetika, menyimak estetik atau menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya, menyimak pembacaan sebuah puisi.
- d) Menyimak pasif, menyimak pasif adalah menyimak suatu bahasan tanpa upaya sadar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah maka setelah beberapa tahun orang tersebut akan fasih menggunakan bahasa tersebut.

2) Menyimak intensif, menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Adapun beberapa jenis menyimak intensif, yaitu:

- a) Menyimak kritis, menyimak kritis merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, dan kelebihan serta kekurangannya.
- b) Menyimak konsentrasi, menyimak konsentrasi merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak.
- c) Menyimak eksploratif ialah kegiatan yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru.

- d) Menyimak kreatif, menyimak kreatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar.
- e) Menyimak intogatif, menyimak introgatif adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada pemeroleh informasi tersebut.
- f) Menyimak selektif, menyimak selektif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus mengenal, bunyi-bunyi asing, nadaa dan suara, bunyi-bunyi homogen, kata, frasa, kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa yang sedang dipelajarinya.

b. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Berbicara sebagai salah satu jenis keterampilan berbicara ragam lisan yang bersifat produktif, sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi bicara, yaitu interaktif, seminteraktif, dan noninteraktif.

Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya alam berpidato di hadapan umum secara langsung dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan

interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

c. Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

Membaca sebagai proses membuka jendela dunia, membaca akan mengantarkan kita dalam pengetahuan baru. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis Tarigan (Munirah, 2018:139). Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak.

d. Keterampilan Menulis (*Written Skills*)

Menulis sebagai salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara semua jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena dalam menulis tidak hanya sekedar menyalin kata-kata, kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menungkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang terstruktur. Menurut

Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Nurgiyantoro (2001:273) mengemukakan menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan bagian dari bentuk ekspresi diri. Keterampilan menulis sebagai bentuk ekspresif mengharuskan penulis hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tatatulis dan struktur bahasa.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:78) menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Secara umum menulis merupakan sarana untuk menuangkan perasaan penulis dalam bentuk bahasa tulisan dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun tujuan daripada menulis adalah untuk menyampaikan atau memberitahukan, meyakinkan atau memengaruhi, menceritakan, dan terkadang penulis ingin menggambar sesuatu kepada pembaca.

8. Pembelajaran Dalam Jaringan Selama Covid-19

Menurut Isman (Wahyu, 2020:4) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran daring siswa memiliki waktu keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi, seperti *classroom*, video converence, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan

untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nakayama (Wahyu, 2020:5) bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajarn online. Ini dikarenakan factor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Molinda (Ali. 2020:10) mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang ,memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi. pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi.

Covid-19 sangat berdampak pada dunia ekonomi, bahwa dari aspek ekonomi menimbulkan efek yang mengkhawatirkan pada saat itu, dan merambat ke aspek pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh Indonesia yaitu meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus mencari cara agar pendidikan tetap berjalan walaupun pada saat pandemi seperti ini. Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di kampus, dan kini menjadi belajar di rumah melalui belajar daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti google meet, google classroom, dan E-learning.

Pembelajaran daring memiliki beberapa kelemahan yaitu harus menggunakan jaringan internet, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui

internet terdapat berbagai kendala yaitu lambat. Disamping itu juga terdapat kelebihan yang meliputi kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas, dan penyimpanan materi pembelajaran. Setelah keluarnya surat edaran dari Kemendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada bidang pendidikan yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar diliburkan sementara.

Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto mengatakan, pemerintah daerah perlu memperhatikan kebijakan pemerintah pusat ketika akan mengambil sebuah kebijakan. Hal ini diungkapkan Yuri menyusul posisi pucuk pimpinan Gugus Tugas percepatan penanganan covid-19 daerah dikomandoi masing-masing kepala daerah.

Gubernur, Bupati/Walikota diharapkan menjadi kepala gugus tugas percepatan penanggulangan covid di daerahnya masing-masing demi memutus rantai covid-19. Agar bias dalam satu irama yang sama lebih efektif dan lebih efisien. Oleh karena itu pemerintah kota Makassar mengeluarkan kebijakan melalui surat edaran No. 440/83/DKK/III/2020 tentang tidak lanjut pencegahan penyebaran covid-19 di kota Makassar serta memperhatikan kondisi terakhir persebaran covid-19 yang masih masif di kota Makassar berdasar prinsip mengutamakan keamanan dan keselamatan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Covid-19 atau Corona Virus ditemukan di Tiongkok pada Desember 2019. Virus tersebut mulai menyebar beberapa negara pada awal 2020 dan

masuk ke Indonesia pada Maret 2020. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemik global. Hingga saat ini, secara global meninggal telah mencapai 316.860 orang dan di Indonesia telah menembus hingga angka 1.192 orang (data per 18 mei 2020) (Syaharuddin, S. 2020: 16).

Awalnya virus tersebut berasal dari Provinsi Wuhan, Tiongkok, dan sekarang menyebar dengan cepat ke berbagai negara yang ada di dunia. Virus Corona merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat, jenis corona virus diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020) untuk mengurangi resiko penularan virus corona, diantara langkah preventif yang telah diambil pemerintah adalah menghimbau agar bekerja dari rumah, termasuk belajar dan beribadah di rumah bahkan belanja dari rumah juga. Pada saat sekarang ini langkah yang baik yaitu dimana kita tetap terus bisa berkarya walaupun kita tidak dapat keluar rumah seperti biasanya, seperti menulis artikel yang dilakukan Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd. beliau sudah banyak menghasilkan buku, saat saya membaca karya beliau yang berjudul "menulis artikel jurnal" pada isi tersebut ada kata-kata yang membuat saya terkesan yaitu "Pokoknya kalau berbicara bak menjadi orang paling benar dan hebat di dunia" tapi tidak sedikit orang yang terseot-seot, pada saat menulis dan manakala ada tagihan menulis, berbagai alasan terbaik mengemuka (Abbas, E. W. 2020: 5).

Menurut sebagian orang menulis itu sulit, menurut beliau menulis itu sangat mudah dimana setiap-setiap orang menuliskan raupan panca indranya di otak atau menyimpan di memori. Apa yang dilihat, didengar, dicium, dikecap, dan diraba ditulis di otak. Misalnya, Sampeyan mendengar penjelasan dosen di ruang kuliah, diapakan penjelasan tersebut? Disimpan di otak. Langkah pertama kita simpan di otak dulu dan nanti kita ketik di komputer atau laptop dan menjadilah sebuah karya tulis yaitu sebuah buku (Abbas, E. W. 2020: 6).

Fungsi tenaga pengajar pada fenomena covid-19 seperti guru sangat diperlukan, kenapa? Karena walaupun peserta didik dirumahkan guru harus tetap mengajar juga, karena guru mempunyai peranan yang amat strategis dan penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Hampir semua usaha pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru ialah orang yang membuat, dan melaksanakan proses dalam pembelajaran tersebut, dan menilai setiap peserta didik, serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki akhlak yang baik (Nur, A. M. 2011: 15) pada sisi inilah guru sangat berperan penting untuk menjalankan kurikulum, kita pahami sedikit apa itu pengertian kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai susunan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan. Secara sederhana pernyataan tersebut tidak sepenuhnya keliru. Namun pemahaman ini harus diperdalam karena kurikulum tidak hanya berkenaan dengan mata pelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Syaharuddin, S., & Mutiani, M. 2020:30).

Kita dirumahkan sebagai langkah untuk bertujuan mendukung kebijakan pemerintah agar selanjutnya yakni menghambat atau memutuskan rantai covid-19 tersebut dengan dirumah saja. Cara ini tentu memberi dampak langsung terhadap perekonomian bangsa, karena akan banyak pengurangan aktivitas bekerja di luar rumah. Misalnya, dibidang ekonomi, banyak pusat perbelanjaan yang memutuskan untuk menutup sementara operasionalnya bahkan banyak karyawan yang terkena PHK.

Ada banyak kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran daring tersebut, mulai dari masalah teknis hingga pada saat proses pembelajaran, seperti jaringan, biaya kuota yang cukup mahal, mengoperasikan aplikasi google meet, google calassroom, dan E-learning dengan prosedur yang benar, ada sebagian mahasiswa pada saat menggunakan aplikasi google meet sering mematikan kamera dan mikrophon pada saat perkuliahan berlangsung, sedangkan kalau pada saat dosen menjelaskan hendaknya kita peserta didik mematikan mikrophon agar tidak mengganggu dosen pada saat menjelaskan lain yang dan tidak mengganggu peserta didik lain pada saat memperhatikan, pada saat mau menampilkan presentasi di aplikasi google meet masih banyak peserta didik yang kurang paham bagaimana cara menggunakannya.

9. Magang

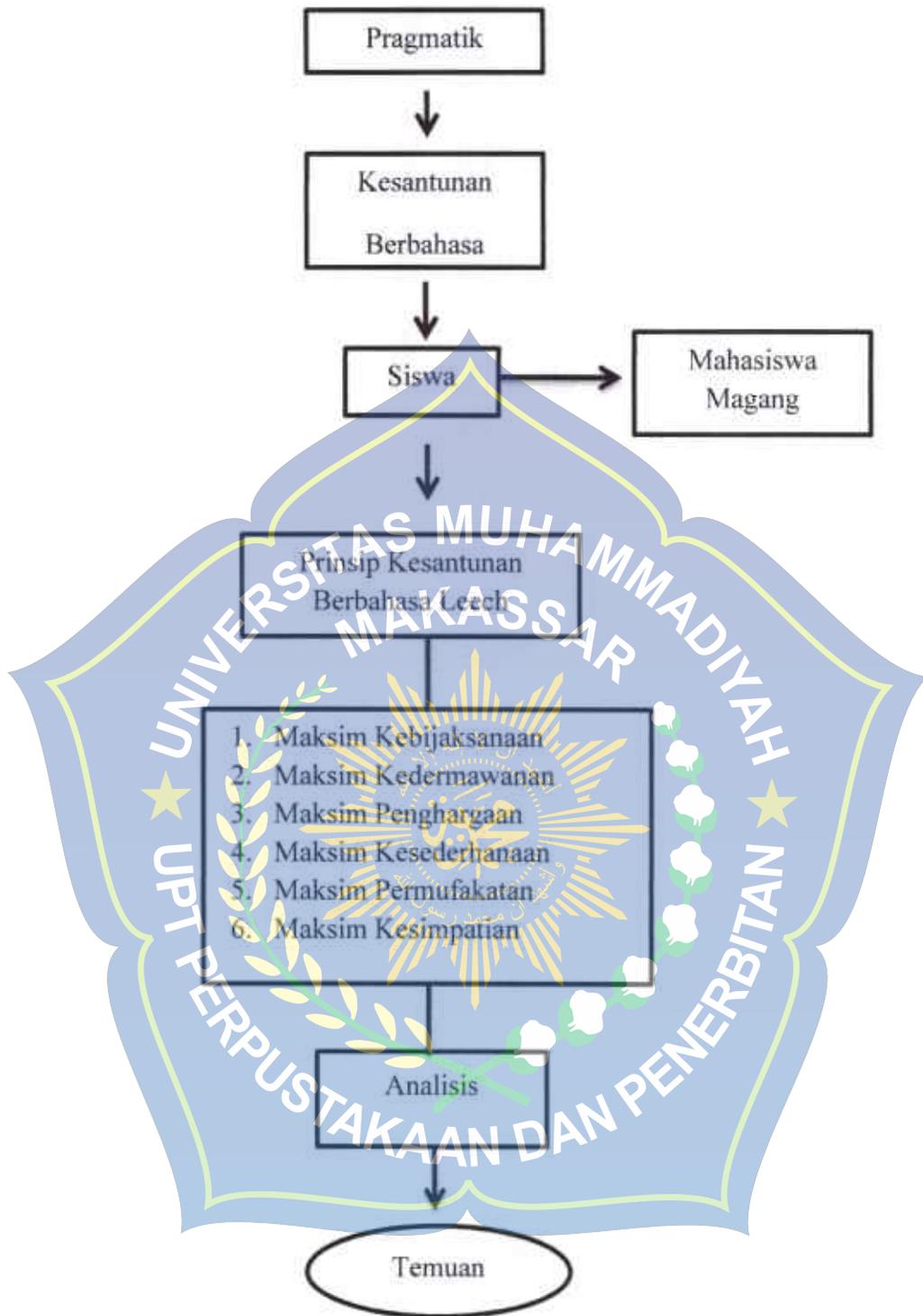
Setiap semester ganjil mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar dituntut untuk mengikuti program magang agar ilmu yang didapatkan dari bangku perkuliahan dapat diterapkan dalam dunia nyata, selain itu magang juga dapat melatih kita para mahasiswa dan mahasiswi untuk siap menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Tentunya pengalaman sangat penting untuk kami dapatkan sebelum berhadapan dengan dunia kerja.

B. Kerangka Pikir

Keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka pikir. Pada penelitian ini kerangka pikir yang disajikan disinkronkan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Pada penelitian ini, masalah yang menjadi acuan peneliti adalah kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 melalui pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, yang dikaitkan dengan masalah kebahasaan yang dalam hal ini adalah kesantunan berbahasa (prinsip kesantunan berbahasa Leech), yang membagi menjadi 6 prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Namun, dalam penelitian ini calon peneliti hanya fokus pada dua maksim yaitu maksim kesederhanaan dan maksim penghargaan.

Penelitian ini dilandasi oleh masalah kebahasaan yang terjadi di lingkungan sosial siswa. Alasan peneliti memilih siswa karena biasanya siswa saat berinteraksi dengan temannya memakai bahasa yang kadang tidak santun. Santun tidaknya siswa dalam berujar ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah lingkungan di luar sekolah. Adapun bagan dari kerangka pikir seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah ini.





Tabel 2.1 *Bagan kerangka pikir.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Sugiyono (2014:23) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret. Dalam pendeskripsian data-data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukannya tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa.

Penelitian deskriptif jenis kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah tuturan yang menyangkut kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

C. Definisi Istilah

1. Bentuk kesantunan berbahasa adalah bahasa santun dan tidak santun berdasarkan dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif maka setelah data diklarifikasikan, menganalisis data yang bersangkutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menemukan bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang.
2. Menganalisis bentuk kesantunan berbahasa.
3. Menyimpulkan hasil analisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut Marwiah (2020: 2) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan sosial lainnya kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan tersebut terlibat dan bekerja sama dengan baik. Bekerja sama yang baik dicirikan salah satunya adalah berperilaku sopan terhadap lawan tutur.

Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Adapun hasil yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Maksim Kebijaksanaan

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri

dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur, karena itu, penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur. Berikut kutipan percakapan mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Ditulis, terus difoto”

Siswa : “Kak itu tugas, bisa dikerja di word saja kah?”

Mahasiswa : “Di tulis ya dek, karena teman-teman yang lain ada yang sudah kerja juga, kalau saya tiba-tiba ubah aturannya berarti tidak adil buat yang sudah terlanjur tulis.”

Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur atau penyimak merasa senang dengan pembicaraan. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada mitra tutur. Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Kakak sudah kirim materi di classroom, silahkan dibuka dan dipahami, jika ada yang tidak dipahami boleh bertanya”

Siswa : “Ibu minta tolong kita jelaskan maksudnya kaidah kebahasaan no 1”

Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip :

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Mahasiswa : “Di power point juga nanti di catatannya diperbaiki ya dek”

Siswa : “Afwan bu, maksudnya?”

Mahasiswa : “Maksudnya di power point ada kesalahan pengetikan harusnya relasional bukan rasional.”

Kutipan di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh siswa terhadap mahasiswa sangat sopan, berani mempertanyakan apa yang tidak dimengerti namun dengan cara yang sangat hati-hati dengan maksud ingin memberikan rasa hormat dan rasa nyaman kepada mahasiswa dalam berbagi pengetahuan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Mahasiswa : “Misalnya artikel kesehatan, yang menjelaskan tentang pengaruh buruk narkoba dan sebagainya. Itu biasanya bukan termasuk berita tapi dia termasuk teks eksplanasi karena memenuhi ciri-ciri teks eksplanasi.”

Siswa : “Syukron ibu”

Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Siswa : “Ibu afwan, bisa kita kasih contoh selain berita yang termasuk dalam teks eksplanasi?”

Mahasiswa : “Misalnya artikel kesehatan yang menjelaskan tentang pengaruh buruk narkoba dan sebagainya. Itu biasanya bukan termasuk berita tapi termasuk teks eksplanasi karena memenuhi ciri-ciri teks eksplanasi.”

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi mitra

tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur. Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Assalamualaikum anak-anakku, apa kabar? Ibu harap kalian semua baik dan selalu bahagia. Oke untuk mid nya hari ini silahkan cek google classroomnya pada pukul 09:30 jangan ada yang telat karena pengerjaan soal hanya sampai pukul 10:20. Anak-anakku sebelum mengerjakan soal, perhatikan petunjuknya dan jangan lupa absen”

Siswa : “Walaikumsalam. Siap ibu”

Maksim kedermawanan mengandung prinsip :

- 1). Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- 2). Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, sehingga para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Bagaimana? Ada yang mau ditanyakan?”

Siswa : “Sejauh ini saya belum ada ibu”

Mahasiswa : “Berarti sejauh ini paham materinya?”

Siswa : “Iya”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa fokus menerima materi dari mahasiswa sehingga mudah memahami setiap materi pembelajaran yang dibawakan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa bentuk perhatian siswa dalam pembelajaran sangat penting demi

lancarnya proses pembelajaran. Bersikaplah sebaik-baik mungkin kepada siswa karena guru itu diguguh dan ditiru.

Mahasiswa : “Karena sudah paham semua, saya mau bertanya apa tujuan dari observasi tersebut?”

Siswa : “Untuk mengetahui hasil dari percobaan yang dilakukan”

Mahasiswa: “Yang lain bagaimana?”

Siswa : “Dengan tujuan merasakan dan selanjutnya mengerti pengetahuan dari sebuah kejadian berdasarkan pengetahuan dan pendapat yang telah diketahui sebelumnya, untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan untuk melanjutkan suatu penelitian.”

Siswa : “Untuk memperoleh informasi dari objek yang diamati atau diteliti.”

Seorang guru ketika ingin dihargai oleh siswanya, maka sebaiknya menghargai siswa-siswanya juga, bagaimanapun tingkah laku seorang siswa itu tergantung dari sikap seorang guru. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang ingin mengutarakan pendapatnya dari apa yang dipahaminya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Mahasiswa : “Terimakasih untuk semua yang sudah menjawab”

Siswa : “Iya ibu”

Mahasiswa : “Bagaimana ada yang mau menambahkan?”

Siswa : “Saya bu”

Mahasiswa : “Iya silahkan dek, sebut namanya yah”

Setiap guru pasti menginginkan yang terbaik untuk setiap siswanya, maka sebagai siswa menghargai keputusan guru adalah yang terbaik baginya. Tidak menjadi siswa yang berperilaku tidak sopan dan mengejakan setiap tugas sesuai apa yang menjadi keputusan seorang guru. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Siswa : “Tugasnya diketik atau ditulis?”

Mahasiswa : “Ditulis, terus difoto”

Siswa : “Oh iyaa ibu”

- Mahasiswa : “Oh iya dek, kalau ada yang kurang dimengerti tentang tugas yang kakak berikan boleh ditanyakan di grup ini atau chat kakak ya”
- Siswa : “Ohh iya ibu”

4. Maksim kesederhanaan

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim ini mengandung prinsip yaitu:

- 1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Sudah bisa isi presensi dek?”

Siswa : “Assalamualaikum ibu, saya atas nama Mona tidak bisa absen lewat google karena kuota saya sedang habis, saya hanya gratisan chat jadi mohon maaf saya tidak bisa absen lewat google from, tapi saya hanya absen lewat Wa”

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ini, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini.

5. Maksim Permufakatan (*agreement maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur, jika terdapat kecocokan antara

keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun, di sini sikap konfrontasi diupayakan untuk dihindari demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur.

Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Bagaimana dengan bagian konjungsinya? Ada yang kurang dipahami?”

Siswa : “Sejauh ini belum ada ibu”

Siswa : “Saya juga ibu”

Mahasiswa : “Baik, kalau begitu ibu kasih tugas yah! Tenggat waktunya sampai jam 23:59”

Siswa : “Iya ibu”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa antara siswa dan mahasiswa saling mengerti dengan hak dan kewajiban masing-masing. Proses pembelajaran belum bisa dikatakan sukses ketika tidak ada timbal balik antara guru dan siswa, namun dalam kesempatan ini timbal balik antara mahasiswa dan siswa sangat baik. Fokus dalam menerima pelajaran bukan jaminan sebuah pemahaman yang cukup tapi dengan adanya tahap pengujian untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran maka disepakati untuk diadakannya tugas.

Hubungan antara seorang guru dengan siswanya haruslah lebih dari sekedar hubungan seorang guru yang memberikan pelajaran setiap hari tanpa memerhatikan kehendak atau kemauan dari siswa, sebab suksesnya suatu proses pembelajaran tergantung pada keharmonisan hubungan antara siswa dan guru, sebisa mungkin cobalah untuk mengerti kemauan dari siswa agar siswa tidak jenuh dan terkesan terpaksa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mahasiswa : “Assalamualaikum anak-anak bolehkah jam mata pelajaran bahasa indonesia di hari selasa dipindahkan di hari kamis setelah mata pelajaran kimia?”

Siswa : “Walaikumsalam ibu, setuju ibu”

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Rahardi (2005:65) orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, dan jika lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musiban, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berikut kutipan dalam percakapan antara mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*:

Mahasiswa : “Sebelum itu, gimana kabar adik-adik sekalian? Semoga semuanya sehat di tengah pandemi ini yah”
 Siswa : “Alhamdulillah baik kak”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa bentuk pendekatan terhadap siswa sangat penting demi menunjangnya kesuksesan proses pembelajaran yang akan segera berlangsung, menjadikan siswa se-santai mungkin sebelum memasuki materi pembelajaran. Begitupun sebaliknya ketika siswa merespon dengan sangat baik atau sangat antusias dalam pembukaan proses pembelajaran maka mahasiswa juga akan lebih percaya diri lagi dan lebih fokus lagi dalam membawakan sebuah materi bahan ajar. Terkadang seorang siswa

membutuhkan perhatian lebih agar lebih semangat dalam belajar. Seperti halnya pada kutipan berikut:

Siswa : “Kak malaska membaca”

Mahasiswa : “Kenapa malas dek?”

B. Pembahasan

Penelitian ini mengambil data bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang 3 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa kurang baik atau kurang tepat seperti pada saat pembelajaran ketika mahasiswa menjelaskan materi pembelajaran siswa mengejek dengan cara menirukan gestur mahasiswa saat mengajar melalui aplikasi *zoom* atau di grup *whatsapp* yang menirukan kata-kata yang diucapkan oleh mahasiswa magang 3. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi siswa dan merupakan bentuk ketidaksantunan siswa kepada seorang pendidik. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seseorang dapat dikatakan memiliki kesantunan berbahasa apabila memenuhi prinsip kesantunan berbahasa antara lain : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permulakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Pertama, menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017), maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak

lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Bahasa yang digunakan seorang mahasiswa kepada siswa haruslah dengan bahasa yang mudah diterima oleh siswa begitupun sebaliknya agar dalam percakapan tidak mengabaikan etika dalam berbahasa. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur, karena itu, penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur. Seperti pada kutipan percakapan mahasiswa dan siswa dalam *WhatsApp*: Mahasiswa: *“Di tulis ya dek, karena teman-teman yang lain ada yang sudah kerja juga, kalau saya tiba-tiba ubah aturannya berarti tidak adil buat yang sudah terlanjur tulis.”*

Kedua, menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017), maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut: *“Assalamualaikum anak-anakku, apa kabar? Ibu harap kalian semua baik dan selalu bahagia. Oke untuk mid nya hari ini silahkan cek google classroomnya pada pukul 09:30 jangan ada yang telat*

karena pengerjaan soal hanya sampai pukul 10:20. Anak-anakku sebelum mengerjakan soal, perhatikan petunjuknya dan jangan lupa absen”

Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan seringkali disebut dengan maksim kemurahan hati. Maksim kedermawanan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama menurut Rustono (Dyana 2020:28).

Ketiga, menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017), maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, sehingga para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut: Mahasiswa: “oh iya dek, kalau ada yang kurang dimengerti tentang tugas yang kakak berikan boleh ditanyakan di grup ini atau chat kakak ya”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa fokus menerima materi dari mahasiswa sehingga mudah memahami setiap materi pembelajaran yang dibawakan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa bentuk perhatian siswa dalam pembelajaran sangat penting demi lancarnya proses pembelajaran. Bersikaplah sebaik-baik mungkin kepada siswa karena guru itu diguguh dan ditiru. Dari hasil penelitian beberapa percakapan

yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim penghargaan. Di dalam maksim penghargaan, peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain.

Keempat, maksim kesederhanaan, menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) maksim ini mengandung prinsip yaitu; pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan yang mengurangi pujian kepada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri dimana penutur dan mitra tutur selalu merendahkan diri. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Setiap peserta tutur hendaknya memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain.

Berikut kutipan dalam percakapan "assalamualaikum ibu, saya atas nama Mona tidak bisa absen lewat google karena kuota saya sedang habis, saya hanya gratisan chat jadi mohon maaf saya tidak bisa absen lewat google from, tapi saya hanya absen lewat Wa". Membuat lawan tutur merasa dihargai dengan cara menyederhanakan diri sendiri. Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ini, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut.

Kelima, maksim permufakatan menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017), maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan

para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur, jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun, di sini sikap konfrontasi diupayakan untuk dihindari demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim permufakatan. Maksim permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim permufakatan dianggap santun. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut: *Mahasiswa* : "assalamualaikum anak-anak bolehkah jam mata pelajaran bahasa indonesia di hari selasa dipindahkan di hari kamis setelah matapelajaran kimia?" Hubungan antara seorang guru dengan siswanya haruslah lebih dari sekedar hubungan seorang guru yang memberikan pelajaran setiap hari tanpa memerhatikan kehendak atau kemauan dari siswa, sebab suksesnya suatu proses pembelajaran tergantung pada keharmonisan hubungan antara siswa dan guru, sebisa mungkin cobalah untuk mengerti kemauan dari siswa agar siswa tidak jenuh dan terkesan terpaksa dalam menerima pelajaran.

Keenam, maksim kesimpahan menurut Leech (Wahidah & Wijaya, 2017) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim simpati. Didalam maksim

kesimpatian, peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa antipati antara dirinya dengan orang lain. Seperti pada kutipan berikut Mahasiswa : *"sebelum itu, gimana kabar adik-adik sekalian? Semoga semuanya sehat di tengah pandemi ini yah"*

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa bentuk pendekatan terhadap siswa sangat penting demi menunjangnya kesuksesan proses pembelajaran yang akan segera berlangsung, menjadikan siswa se-santai mungkin sebelum memasuki materi pembelajaran. Begitupun sebaliknya ketika siswa merespon dengan sangat baik atau sangat antusias dalam pembukaan proses pembelajaran maka mahasiswa juga akan lebih percaya diri lagi dan lebih fokus lagi dalam membawakan sebuah materi bahan ajar. Terkadang seorang siswa membutuhkan perhatian lebih agar lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dilihat dari percakapan antara mahasiswa dan siswa dapat memenuhi semua prinsip kesantunan berbahasa tersebut antara lain: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Hendrik (2013) yang berjudul *"Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang"*. Persamaan peneliti dan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan peneliti dan peneliti sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti. Objek penelitian dari Hendrik yaitu Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral

Kabupaten Pinrang, sedangkan objek peneliti yaitu Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa magang melalui pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh yang terfokus pada 6 prinsip kesantunan berbahasa.

Pertama, Maksim kebijaksanaan yaitu sebuah usaha untuk mengurangi kerugian lawan tutur dan tambah keuntungan lawan tutur. *Kedua*, Maksim kedermawanan yaitu suatu tuturan yang lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur dibandingkan memberikan kerugian kepada diri sendiri. *Ketiga*, Maksim penghargaan yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. *Keempat*, Maksim kesederhanaan yaitu tuturan yang mengurangi pujian kepada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri. *Kelima*, Maksim pemufakatan yaitu tuturan yang mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. *Keenam*, Maksim kesimpatian yaitu, penutur dan mitra tutur mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambahkan simpati kepada diri sendiri dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) terdapat 3 tuturan, maksim kedermawanan (*approbatin maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim Penghargaan (*generosity maxim*) terdapat 4 tuturan, maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) terdapat 1 tuturan, maksim pemufakatan

(*agreement maxim*) terdapat 2 tuturan, *maksim simpati* (*sympath maxim*) terdapat 2 tuturan.

B. Saran

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan bentuk kesantunan berbahasa, namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya meneliti 6 prinsip kesantunan berbahasa yang terfokus pada dua prinsip yaitu *maksim kebijaksanaan* dan *maksim penghargaan*. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap kesantunan berbahasa siswa terhadap mahasiswa sebenarnya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan kesantunan berbahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2000. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Abbas, E. W. (2020). *Menulis di Otak dan Menuliskan Tulisan di Otak*.
- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Kenangan Menulis Buku Bersama. Menulis Kenangan Menulis Buku Bersama*.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, S. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Jambi. 8-18.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyadi, M. Wahid. 2014. *Bahasa Pragmatik*, (online).
(<http://tulisanterkini.com> diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 12.59).
- Dyana, U. 2020. *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Velix Y. Siauw: Kajian Pragmatik*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Semarang. 21-32
- Deby, H.P.P. 2019. *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi*. Jurnal Ilmiah. 14-24
- Devianty, R. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, 24(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.1670>.
- Hendrik. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*. Tesis Unismuh Makassar. Makassar.
- Irhaz, M, A. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Makassar Dialek Konjo Kelompok Masyarakat di Desa Ara*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Marwiah. 2020. *Kajian Tindak Tutur : Studi Kasus Pada Istri Komunitas TNI*. Makassar. LPP Unismuh Makassar.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Munirah & Hardian. 2016. *Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 78-87.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Nur, A. M. (2011). *Tugas Guru sebagai Pengembang Kurikulum*. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 59-67.
- Nursyahidah. 2017. *Representasi Identitas Budaya dalam Etika Berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima)*. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1277>.
- Pantu, A., & Luneto, B. 2014. *Pendidikan Karakter dan Bahasa*. *Al-Ulum*, 14(1), 153-170.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Aceh: Erlangga.
- Rahman T. 2020. *Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, 20-30.
- Riki, F. 2019. *Kesantunan Berbahasa Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperatif) pada Kelas V di MI Miftahun Najjihin Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang tahun pembelajaran 2018-2019*. *Jurnal Pendidikan Institute Agama Islam Negeri Salatiga*. 15-28
- Slamet & Suwanto. 2012. *Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesusastraan*. 28-40.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

- Suparno dan Yunus, Muhammad. 2008. *Keterampilann Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafruddin. 2018. *Membangun Bahasa Santun*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Ips: Konsep dan Aplikasi*.
- Syahrudin, S. (2020). *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring*. *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wahidah. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2*. Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wahyu, A. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Universitas Kristen Satya wacana*. 2-12.
- Wijana. P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta. Deepublish.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

L

A



A

N







KORPUS DATA

Kesantunan	Data	Sumber
Maksim Kebijaksanaan	<p>Mahasiswa : "Ditulis, terus difoto"</p> <p>Siswa : "kak itu tugas, bisa dikerjakan di word saja kah?"</p> <p>Mahasiswa : "Di tulis ya dek, karena teman-teman yang lain ada yang sudah kerja juga, kalau saya tiba-tiba ubah aturannya berarti tidak adil buat yang sudah terlanjur tulis."</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>
	<p>Mahasiswa : "Kakak sudah kirim materi di classroom, silahkan dibuka dan dipahami, jika ada yang tidak dipahami boleh bertanya"</p> <p>Siswa : "Ibu minta tolong kita jelaskan maksudnya kaidah kebahasaan no 1"</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>
	<p>Mahasiswa: "Dipower point juga nanti di catatannya diperbaiki ya dek"</p> <p>Siswa : "Afwan bu, maksudnya?"</p> <p>Mahasiswa : "Maksudnya di power point ada</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>

<p>kesalahan pengetikan hasusnya relasional bukan rasional.”</p>	
<p>Mahasiswa : “Misalnya artikel kesehatan, yang menjelaskan tentang pengaruh buruk narkoba dan sebagainya. Itu biasanya bukan termasuk berita tapi dia termasuk teks eksplanasi karena memenuhi ciri-ciri teks eksplanasi.”</p> <p>Siswa : “Syukron ibu”</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>
<p>Siswa : “ibu afwan, bisa kita kasih contoh selain berita yang termasuk dalam teks eksplanasi?”</p> <p>Mahasiswa : “misalnya artikel kesehatan yang menjelaskan tentang pengaruh buruk narkoba dan sebagainya. Itu biasanya bukan termasuk berita tapi termasuk teks eksplanasi karena memenuhi ciri-ciri teks eksplanasi.”</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>

Kesantunan	Data	Sumber
<p>Maksim Kedermawanan</p>	<p>Mahasiswa:“ Assalamualaikum anak-anakku, apa kabar? Ibu harap kalian semua baik dan selalu bahagia. Oke untuk mid nya hari ini silahkan cek google classroomnya pada pukul 09:30 jangan ada yang telat karena pengerjaan soal hanya sampai pukul 10:20. Anak-anakku sebelum mengerjakan soal, perhatikan petunjuknya dan jangan lupa absen” Siswa : “walaikumsalam. Siap ibu”</p>	<p>Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA</p>



Kesantunan	Data	Sumber
Maksim Penghargaan	<p>Mahasiswa : “bagaimana? Ada yang mau ditanyakan?”</p> <p>Siswa : “sejauh ini saya belum ada ibu”</p> <p>Mahasiswa : “berarti sejauh ini paham materinya?”</p> <p>Siswa : “Iya”</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA
	<p>Mahasiswa : “Karena sudah paham semua, saya mau bertanya apa tujuan dari observasi tersebut?”</p> <p>Siswa : “untuk mengetahui hasil dari percobaan yang dilakukan”</p> <p>Mahasiswa : “yang lain bagaimana?”</p> <p>Siswa : “dengan tujuan merasakan dan selanjutnya mengerti pengetahuan dari sebuah kejadian berdasarkan</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> X IPS Bahasa Indonesia

	<p>pengetahuan dan pendapat yang telah diketahui sebelumnya, untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan untuk melanjutkan suatu penelitian.”</p> <p>Siswa : “untuk memperoleh informasi dari objek yang diamati atau diteliti”</p>	
	<p>Mahasiswa : “terimakasih untuk semua yang sudah menjawab”</p> <p>Siswa : “iya ibu”</p> <p>Mahasiswa : “bagaimana ada yang mau menambahkan?”</p> <p>Siswa : “saya bu”</p> <p>Mahasiswa : “iya silahkan dek, sebut namanya yah”</p>	<p>Percakapan grup whatsapp XI IPS BAHASA INDONESIA</p>
	<p>Siswa : “tugasnya diketik atau ditulis?”</p> <p>Mahasiswa : “ditulis, terus difoto”</p> <p>Siswa : “oh iyaa ibu”</p> <p>Mahasiswa : “oh iya dek, kalau ada yang kurang dimengerti tentang tugas</p>	<p>Percakapan grup Whatsapp XI IPS BAHASA INDONESIA</p>

	<p>yang kakak berikan boleh ditanyakan di grup ini atau chat kakak ya”</p> <p>Siswa : “ohh iya ibu”</p>	
--	---	--

Kesantunan	Data	Sumber
Maksim Kesederhanaan	<p>Mahasiswa : “sudah bisa isi presensi dek?”</p> <p>Siswa : “assalamualaikum ibu, saya atas nama Mona tidak bisa absen lewat google karena kuota saya sedang habis, saya hanya gratisan chat jadi mohon maaf saya tidak bisa absen lewat google from, tapi saya hanya absen lewat Wa”</p>	Percakapan grup whatsapp XI IPS BAHASA INDONESIA

Kesantunan	Data	Sumber
Maksim Pemufakatan	<p>Mahasiswa : “bagaimana dengan bagian konjungsinya? Ada yang kurang dipahami?”</p> <p>Siswa : “sejauh ini belum ada ibu”</p> <p>Siswa : “saya juga ibu”</p> <p>Mahasiswa : “baik, kalau begitu ibu kasih tugas yah! Tenggat waktunya sampai jam 23:59”</p> <p>Siswa : “iya ibu”</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA
	<p>Mahasiswa : “assalamualaikum anak-anak bolehkah jam mata pelajaran bahasa indonesia di hari selasa dipindahkan di hari kamis setelah mata pelajaran kimia?”</p> <p>Siswa : “waalaikumsalam ibu, setuju ibu”</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA



Kesantunan	Data	Sumber
Maksim Kesimpatian	<p>Mahasiswa : “sebelum itu, gimana kabar adik-adik sekalian? Semoga semuanya sehat di tengah pandemi ini yah”</p> <p>Siswa : “alhamdulillah baik kak”</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> X IPS Bahasa Indonesia
	<p>Siswa : “kak malaska membaca”</p> <p>Mahasiswa : “kenapa malas dek?”</p>	Percakapan grup <i>whatsapp</i> XI IPS BAHASA INDONESIA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Aulia Insani
 Stambuk : 105331105116
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
 2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	8-8-2022	Penggunaan kutipan awal dg huruf kapital	
2.	18-8-2022	Perbaikan imbuhan Telit. Pengeimbangan huruf, dan di strip	
3.	19-8-2022	Hee	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Jurusan
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M.Pd.
 NIDN.0924028801

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Siti Aulia Insani**
 Stambuk : 105331105116
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
 2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	28 Juli 2022	- Penulisan Abstrak - Kata kunci - Daftar isi	
	1 Agustus 2022	- Daftar dan sumber data - Kebenaran lampiran foto - Hasil penelitian (pencapaian) - Perhatian Teori Maklun - Pembahasan (kaitan Teori dengan hasil temuan) - Kesimpulan, Daftar Riwayat Hidup - Jurnal, hasil furnitur	

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M.Pd.
NIDN.0924028801



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Aulia Insani
Stambuk : 105331105116
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Mahasiswa Magang Melalui Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
12	Agustus	Anggota Skripsi Kerani Teser	
15	Agustus	Acc untuk diujikan	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M. Pd.
NIDN: 0924028801



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90222 Tlp (0411) 866972 RR1593 Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Siti Aulia Insani

NIM : 105331105116

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7 %	10 %
2	Bab 2	9 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Agustus 2022

Mengetahui

Kepala UPT, Perpustakaan dan Penerbitan.

Nursinik, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

BAB I - Siti Aulia Insani

105331105116



mission date: 27-Aug-2022 08:23AM (UTC+0700)

mission ID: 1887716705

name: BAB_I_3.docx (20.14K)

word count: 1338

character count: 9243

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	proceeding.unnes.ac.id Internet Source	2%
3	slideplayer.info Internet Source	2%
4	tatiye.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB II - Siti Aulia Insani

105331105116

by Tahap Skripsi



Submission date: 27-Aug-2022 08:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1887719101

File name: BAB_II_4.docx (61.97K)

Word count: 7024

Character count: 46983

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	7%
2	docobook.com Internet Source	2%

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III - Siti Aulia Insani

105331105116

by Tahap Sarosi



Submission date: 27-Aug-2022 08:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1887719214

Filename: BAB_III_4.docx (18.02K)

Word count: 364

Character count: 2437

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

CLICK ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

repository.upbatam.ac.id

Internet Source:

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB IV - Siti Aulia Insani

105331105116

by Tahap Kusni



mission date: 27-Aug-2022 08:34AM (UTC+0700)

mission ID: 1887719348

name: BAB_IV_4.docx (27.82K)

word count: 2800

character count: 18024

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography



BAB V - Siti Aulia Insani

105331105116



mission date: 27-Aug-2022 08:34AM (UTC+0700)

mission ID: 1887719484

name: BAB_V_4.docx (19.58K)

id count: 253

character count: 1744

ORIGINALITY REPORT



(FOR ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED))

zmikonselor.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes

Exclude

Exclude matches

Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Siti Aulia Insani. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 06 Desember tahun 1997, dari pasangan Alm. Nasruddin dan Suharti. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Katangka dan tamat tahun 2009, penulis masuk sekolah menengah pertama pada tahun 2009 di SMP Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2012, dan masuk di sekolah menengah atas pada tahun 2012 di SMA

Negeri 2 Gowa dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2021.

